

KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP OTORITAS IBU DALAM PERAN MEMBENTUK KARAKTER ANAK PADA KELUARGA BATAK

Riris Johanna Siagian, Elfrida Siburian

Sekolah Tinggi Teologi HKBP

ririsjohannasiagian@gmail.com

Abstract. *This research aims to study from the perspective of Christian theology the concept of Batak culture regarding the authority of women as mothers in forming excellent characters in Batak families. The method used is qualitative. The research was conducted in Pematangsiantar in November-December 2022 with four informants. Two of them are female Batak leaders in the church and theological schools; the other two are youths from Batak families. This study found three roles of mothers who have authority in forming excellent characters in children. The three roles are sipartangiang (prayer), educating children to pray diligently, parsonduk bolon (preparing food needs), educating children to assume responsibility for life together, Ina Soripada (respectable mother), educating children to be polite, honest, and with integrity. Through these three roles, it appears that Batak mothers have the authority to carry out excellent character education for children. It is proven that children from families with such mothers have excellent characters that differ from their peers.*

Kata kunci: *mother's authority, mother's role, excellent character, Batak.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan melakukan kajian dari perspektif teologi Kristen terhadap konsep budaya Batak tentang otoritas perempuan sebagai Ibu dalam pembentukan karakter unggul dalam keluarga Batak. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian dilakukan di Pematangsiantar pada bulan Nopember-Desember 2022 dengan empat orang informan. Dua di antaranya adalah tokoh perempuan Batak di lingkungan gereja dan sekolah teologi, dua lainnya adalah pemuda dari keluarga Batak. Dari penelitian ini ditemukan adanya tiga peran ibu yang memiliki otoritas dalam pembentukan karakter unggul pada anak. Ketiga peran tersebut adalah *sipartangiang* (pendoa), mendidik anak-anak untuk rajin berdoa, *parsonduk bolon* (menyiapkan kebutuhan makanan), mendidik anak-anak untuk memikul tanggung jawab terhadap kehidupan bersama, *Ina Soripada* (Ibu yang terhormat), mendidik anak-anak untuk sopan, jujur, dan berintegritas. Melalui ketiga peran ini, nampak bahwa ibu Batak memiliki otoritas untuk menjalankan pendidikan karakter unggul bagi anak-anak. Terbukti bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan ibu yang demikian memiliki karakter unggul yang berbeda-beda dari teman-teman sebayanya.

Kata kunci: otoritas ibu, peran ibu, karakter unggul, Batak

Setiap masyarakat terbentuk atas sejumlah individu. Itu sebabnya karakter masyarakat sangat dipengaruhi oleh karakter dari setiap individu

yang saling berinteraksi di dalamnya. Karakter individu yang dominan akan menentukan citra dan gambaran sebuah komunitas itu baik atau buruk adanya. Karakter sebagai perwujudan isi pikiran yang dilakukan secara konsisten setiap hari harus dibentuk dengan benar dan baik agar tidak memberi pengaruh negatif bagi perkembangan masyarakat secara turun-temurun. Pengaruh negatif inilah yang menunjukkan terjadinya krisis karakter. Sidi menggambarkan krisis karakter dalam sulitnya menemukan rasa aman dan nyaman dalam komunitas masyarakat atau di sekitar kita. Kurangnya rasa aman itu dibuktikan dari adanya sejumlah kasus pencurian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, penipuan, perjudian, pecandu minuman beralkohol yang kerap terjadi di berbagai tempat di Indonesia. Kasus-kasus ini menimbulkan kekhawatiran bagi pemerintah akan masa depan bangsa juga orang tua akan masa depan keluarganya atau regenerasinya. Kekhawatiran inilah yang memunculkan dorongan dan harapan akan lahirnya karakter yang baik (Sidi, 2014).

Karakter unggul yang baik dan istimewa dari seseorang akan mendatangkan kebaikan bagi masyarakatnya. Pembentukan karakter unggul membutuhkan kerja sama negara, lembaga pendidikan, lembaga pers, agama dan keluarga. Kerja sama itu terwujud dengan menjalankan fungsinya dalam menjaga ideologi negara, nilai dan norma masyarakat serta ajaran agama yaitu kasih bagi umat Kristiani.

Tanggung jawab menghasilkan karakter unggul juga berada di tangan umat Kristen. Dalam Amsal 22:6 jelas tertulis tanggung jawab mendidik orang muda menurut jalan yang patut bagi mereka, sehingga mereka tidak menyimpang pada masa tuanya. Amsal 13:24 yang berbunyi “siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya.”

Tempat menjalankan pendidikan untuk menghasilkan karakter unggul pada anak-anak adalah keluarga. Seperti digambarkan Framanta, keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan yang pertama dan utama, yang sangat menentukan masa depan kehidupan suatu keluarga, tempat anak-anak untuk tumbuh dan berkembang. Baik buruknya pribadi dan jiwa anak sangat tergantung dari keluarga atau kedua orang tuanya (Framanta, 2020).

Di dalam keluarga, hingga saat ini, peran perempuan sangatlah besar dalam pendidikan anak, khususnya dalam perannya sebagai ibu. Bahkan Zuhriyah menyebut perempuan dalam perannya sebagai ibu merupakan arsitek peradaban bangsa. Sebagai arsitek ia mengonsept, merancang, dan merencanakan dengan baik bangunan generasi-generasi bangsa yang berkualitas yang kelak membawa bangsa ini menjadi bangsa yang lebih beradab (Zuhriyah, 2018).

Peran ibu ini menarik untuk dilihat dalam konteks masyarakat Batak. Firmendo mengatakan bahwa perempuan Batak bertugas untuk memelihara kesatuan keluarganya, memelihara dan mengajari anak-anaknya sampai

besar (Firmando, 2021). Oleh karena itu perempuan Batak berperan besar bahkan dapat dikatakan sebagai pihak penting dalam pembentukan karakter unggul di keluarga Batak.

Namun pembicaraan tentang peran perempuan dalam keluarga, apalagi dalam kaitan dengan pendidikan anak, bisa terjebak pada konsep “ibuisme”, yaitu pemujaan kepada peran ibu tetapi tanpa penghargaan (Wicaksono, 2017). Karena itu pada penelitian ini penulis memotret peran ibu pada keluarga Batak dari aspek otoritas, bahwa dalam menjalankan perannya dalam keluarga seorang ibu Batak memiliki otoritas.

Peran, menurut Riyadi, adalah orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam posisi sosial. Dengan suatu peran, seseorang akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya (*dalam* Lantaeda et al., 2017). Sedangkan otoritas, secara sederhana, berkaitan dengan kuasa, hak wewenang untuk memberi perintah, termasuk kemampuan untuk mengontrol serta untuk memutuskan sesuatu, dan kepatuhan diberikan dengan sukarela (Dictionary, n.d.).

Jadi, bisa saja seseorang menjalankan peran tanpa suatu otoritas karena berada di bawah otoritas pihak lain. Ibu dalam konteks masyarakat Batak adalah seseorang yang memiliki otoritas dalam keluarga, terutama berkaitan dengan pendidikan anak-anak. Hal inilah yang hendak penulis gali melalui penelitian ini untuk menunjukkan bahwa ibu dalam konteks keluarga

Batak bukanlah peran yang remeh. Ibu memberi pengaruh yang besar bagi kebaikan hidup keluarga dan masyarakat.

Lalu bagaimana otoritas tersebut jika ditinjau dari teologi Kristen? Apakah otoritas ibu-ibu Batak dalam peran membentuk karakter unggul anak-anak dalam keluarga telah sesuai dengan pengajaran Kristen? Jika jawabannya “ya”, maka konsep budaya Batak tentang otoritas ibu dalam keluarga dapat digunakan sebagai media pembentukan karakter unggul Kristen.

Penelitian ini bisa dikatakan sebagai lanjutan dari penelitian penulis terdahulu yaitu *Sahala Kepemimpinan Perempuan Dalam Konteks Masyarakat Batak dan Alkitab*. Penelitian terdahulu ini menekankan tentang *sahala* yang menunjuk pada karakter unggul perempuan sebagai pemimpin dalam konteks masyarakat Batak dan Alkitab. Selain itu, penelitian tersebut mengedepankan keberadaan dan kedudukan perempuan dalam masyarakat Batak dengan mengamati sastra-sastra keagamaan seperti mitos dalam studi Ilmu Agama-agama (Siagian, 2019). Penelitian saat ini juga masih menekankan karakter unggul perempuan Batak, tetapi lebih menyoroti lingkup peran Ibu dalam keluarga.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian Manurung dan Manurung tentang pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba di Kabupaten Samosir (Manurung & Manurung, 2019). Penelitian Manurung ini lebih spesifik dalam keluarga Batak Toba di Kabupaten Samosir, sementara

penelitian penulis lebih bersifat umum dan menyeluruh pada masyarakat Batak. Ada juga penelitian Setiawan yang membahas tentang karakter unggul dari sisi Alkitabiah (Setiawan, 2019). Tentu ini berbeda dengan penelitian penulis yang fokus pada masyarakat Batak.

Secara spesifik, penelitian ini sendiri bertujuan untuk memaparkan otoritas perempuan dalam pembentukan karakter unggul di tengah-tengah keluarga Batak. Otoritas yang dimaksud terkait dengan peran dan fungsi perempuan sebagai Ibu, juga otoritasnya dalam pembentukan karakter lewat penegakan disiplin di tengah-tengah keluarga Batak.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data diambil dengan teknik wawancara mendalam pada bulan Nopember-Desember 2022. Ada empat informan yang berpartisipasi dalam wawancara. Dua di antaranya adalah perempuan Batak senior yang menduduki posisi penting di lingkungan masyarakat Batak dan sangat memahami konsep-konsep budaya Batak. *Pertama*, Sentiria Sitorus (67 tahun), purnabakti Sekolah Tinggi Bibelvrouw Huria Kristen Batak Protestan (STB HKBP). Beliau juga adalah mantan Kepala Biro Perempuan HKBP, periode 2004-2012. *Kedua*, Thresnaria Situmorang (52 tahun), dosen STB HKBP.

Dua informan lain adalah pemuda berumur 17 tahun (laki-laki) dan 18 tahun (perempuan) pada Komunitas L-SAPIKA Pematang Siantar. Kedua

pemuda ini memiliki prestasi dan karakter yang baik, serta merupakan dua bersaudara dari satu ibu. Dari keduanya peneliti menggali pengalaman mereka sehari-hari tentang pendidikan yang diterima dari sang ibu, serta refleksi mereka tentang itu.

Hasil wawancara dianalisa menggunakan teknik reduksi, display, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi penulis membuang bagian yang tidak relevan, lalu menyusun tema-tema utama yang muncul hingga menghasilkan konsep yang utuh, lalu melakukan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

HASIL

Dari penelitian ini penulis menemukan bahwa dalam keluarga Batak ada tiga jenis peran ibu yang menunjukkan bahwa ibu memiliki otoritas dalam pembentukan karakter unggul anak. Peran-peran tersebut adalah *sipartangiang* (pendoa), *parsonduk bolon* (menyiapkan kebutuhan makanan), *Ina Soripada* (Ibu yang terhormat).

Sebagai *sipartangiang* (pendoa), seorang ibu dalam keluarga Batak menjadi *role model* yang memotivasi anak-anaknya untuk berlatih berdoa. Melalui doa ibu bukan hanya melatih anak membangun hubungan dengan Tuhan, tetapi juga melatih mereka membawa seluruh pergumulan keluarga sehari-hari dalam doa. Hal ini berguna bagi pertumbuhan jiwa anak untuk makin peka pada kenyataan-kenyataan sosial yang terjadi di sekitarnya,

secara khusus di dalam keluarga. Jika diperlukan, Ibu menjelaskan kepada anak-anak apa yang sedang terjadi, termasuk situasi-situasi sulit yang sedang dihadapi keluarga dan menggumulinya bersama dalam doa.

Sebagai *parsonduk bolon* seorang ibu Batak selalu bertanggungjawab, bekerja keras, dan berjuang agar selalu ada makanan di atas meja setiap hari. Hal itu dilakukan dengan gembira, penuh ketulusan hati, tanpa merasa ada paksaan apalagi bersungut-sungut. Kata tanggung jawab ini mencakup memikirkan menu makanan dan cara penyiapannya, termasuk bila suami tidak punya penghasilan tetap. Ibu dituntut untuk kreatif dalam berpikir dan bertindak agar tetap ada makanan yang dapat disajikan kepada anggota keluarga. Ibu tidak sungkan untuk mengerjakan pekerjaan apa saja, dan itu dilakukan dengan hormat, sebab ia menyadari hasilnya adalah untuk keluarga.

Sebagai *Ina Soripada* (ibu yang terhormat) ibu berupaya mengasuh dan merawat anak-anaknya menjadi pribadi yang kuat, secara mental anak menjadi kuat serta siap menjunjung tinggi nama baik keluarga. Anak-anak didorong untuk dapat merasa bangga sebagai orang Batak dan bangga menjadi bagian dari keluarganya. Rasa bangga itu hanya mungkin diperlihatkan jika anak-anak sendiri memiliki perasaan bangga pada orang tuanya, dalam hal ini pada ibunya, sebab Ibu dalam interaksi di tengah-tengah keluarga tetapi bertindak mengayomi (*manggomgomi*) dan

melindungi. Kata *manggomgomi* ini juga menjadi tugas yang melekat dalam jabatan pemimpin Batak, sebagaimana ada dalam komunitas *Parmalim*.

Lewat peran ibu, anak pun dapat merasakan sendiri besarnya cinta kasih dan pengorbanan ibu terhadap mereka. Sebab itu anak-anak selalu respek dan hormat kepada ibu, serta berupaya meniru cara berpikir bahkan tidak jarang anak meniru gaya bicara ibunya. Tindakan pengayoman dari ibu mereka, membuat anak-anak percaya diri dalam bersikap termasuk dalam interaksi mereka sehari-hari di luar rumah, di sekolah atau di tempat lainnya.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian nampak bahwa otoritas ibu dalam keluarga Batak dapat dimengerti sebagai kemampuan seorang perempuan dalam kapasitasnya sebagai seorang ibu untuk berpikir, berinisiatif dan bertindak serta memutuskan sesuatu untuk kepentingan keluarganya, yakni suami dan anak-anaknya.

Kemampuan demikian tentu terkait dengan kemampuan berpikir dengan cara memandang jauh ke depan (*marpanatapan tu jolo*). Meskipun secara umum kodrat perempuan yang sekaligus menunjuk tugas hakiki perempuan adalah menstruasi, melahirkan, menyusui (Kartini & Maulana, 2019). Namun demikian, di dalam masyarakat Batak perempuan dipandang memiliki peran-peran yang sangat penting dan strategis, yang sekaligus

menunjuk arti betapa perempuan dipandang sangat berharga di dalam masyarakat Batak.

Sipartangiang: Ibu sebagai Pendoa

Doa adalah cara kita berhubungan dengan Tuhan sebagai Pencipta langit dan bumi, di mana seluruh kehidupan manusia dan seluruh jagat raya ini berasal dari-Nya. Berdoa adalah berbicara pada Tuhan dengan hati dan roh. Mudak menggambarkan bahwa dengan berdoa, orang percaya membangun komunikasi dengan Tuhan sehingga makin mengenal Tuhan, bersandar dan bergantung pada-Nya (Mudak, 2017).

Kedua informan pemuda dalam penelitian ini menceritakan bahwa sejak masih sangat kecil ibu mereka sudah mengajarkan berdoa, mulai dengan melafalkan doa yang sangat sederhana, singkat, padat dan mudah diingat. Doa itu terinternalisasi dengan baik dalam diri dan batin mereka hingga dewasa. Meski sekarang mereka sudah fasih berdoa, termasuk memimpin doa di sekolah, pertemuan pemuda, dan kegiatan lain, namun ada untaian doa yang selalu mereka ingat dan hanya disampaikan dalam acara keluarga inti. Rumusan doa itu sama untuk semua peristiwa, yakni: “Ya Tuhan, *kami mau makan, berkatilah makanan kami ini*, berkatilah juga kami semua, Mami, Papi, Kakak dan Adik, dan semua-semua. Amin.” (Wawancara, Desember 2022).

Ketika yang diminta berdoa adalah sang adik, maka nama kakaknya disebut, demikian juga nama sang adik disebut ketika yang berdoa adalah sang kakak. Penyebutan kata semua-semua, menunjuk pada sejumlah orang yakni *Ompung Doli-Ompung Boru* (nenek), *Tulang-Nantulang* (saudara laki-laki dari Ibu dan istri), *Pak Tua-Mak Tua* (menunjuk saudara perempuan ibu yang lebih tua), *Inanguda-Uda* (menunjuk saudara perempuan ibu yang lebih kecil), *Bou-Amang Boru* (menunjuk saudara perempuan bapak). Setelah informan makin bertambah besar, mereka juga biasa menyaksikan bagaimana ibu berdoa seorang diri sambil menangis sesungguhnya.

Ketika akan tidur malam mereka juga selalu berdoa. Biasanya hanya kata makan dalam doa dengan kata tidur. Ritme dan dinamika hidup sehari-hari menjadi bagian dari doa-doa permohonan itu, seperti ketika sedang bepergian, atau ada yang sedang sakit, berduka, dan lain sebagainya.

Semua kebiasaan berdoa sang ibu hidup terus di dalam diri informan hingga saat ini. Berdoa sudah menjadi nafas hidup mereka. Dalam segala dan situasi mereka selalu membawanya dalam doa kepada Tuhan.

Ina Soripada: Ibu yang Terhormat

Kata *Soripada*, pada dasarnya merupakan salah satu figur sentral yang dipuja orang Batak yang menunjuk pada tokoh dewata bernama *Soripada*. Adapun sifat-sifat dewata itu dapat dicermati dari sastra-sastra

keagamaan Batak, yakni jujur, benar, tidak mencuri, tidak menerima sogokan (Siagian, 2018).

Dalam tradisi *habatahon* digunakan istilah *Ina Soripada* untuk menunjuk sifat-sifat ideal itu yang diharapkan dimiliki seorang perempuan dalam kapasitasnya sebagai seorang Ibu. Kata, *ina soripada* artinya ibu yang mengasuh, menjaga dan mendidik anak-anaknya dengan penuh kejujuran agar anak bertumbuh menjadi anak yang jujur (*haposan*).

Kata jujur (*haposan*) di sini menunjuk sikap dapat dipercaya, kata-katanya dapat dipegang. Budaya Batak sangat menonjolkan sifat *haposan*. Pikiran dan maksud seseorang dapat diketahui dari kata-kata yang diucapkannya, sehingga setiap orang harus menjaga mulutnya dan berhati-hati bila hendak berbicara, harus dipikirkan dulu matang-matang sebelum mengeluarkan kata-kata. Hal ini juga dapat diamati lewat *umpasa*, berupa ungkapan dalam bentuk syair, yang berbunyi: *jolo ni dilat bibir asa manghatai* (terlebih dahulu menjilat bibir, baru berbicara). Dalam pengajaran sehari-hari, lewat penyampaian *umpasa* ini maka seorang Ibu dapat mengingatkan anak-anaknya agar benar-benar berpikir dahulu sebelum bertindak.

Parsonduk Bolon: Ibu yang Menyediakan Makanan

Kata, *parsonduk bolon* artinya ibu rumah tangga yang menyediakan makanan untuk anggota keluarganya. Salah satu ciri khas ibu Batak adalah tidak sungkan untuk mengerjakan pekerjaan apa saja selama itu halal dan

bermendaat bagi keluarga. Dalam hal ini ibu sekaligus mendidik anak-anaknya bahwa tugas menyiapkan makanan dan termasuk tugas-tugas di dapur perlu dilakukan bersama, tidak hanya oleh perempuan. Ini sekaligus proses pendidikan karakter bahwa anak laki-laki juga perlu melakukan tugas-tugas di dapur.

Ibu Batak melakukan multitugas di dalam rumah tangganya, seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengurus anak, dan lain sebagainya dengan sangat baik. Ia juga bekerja keras di ladang atau sawah sebagai seorang petani bagi yang tinggal di pedesaan untuk mencari nafkah.

Figur Ibu didekatkan pada tempat masakan, sehingga bila seorang ibu meninggal dunia maka kematian seorang ibu, apalagi terutama bila masih memiliki anak-anak yang belum dewasa, maka kondisi itu disebut *matompas tataring*. Kehidupan keluarga itu menjadi sangat memprihatinkan, sebab makanan dan minuman tidak akan mudah diperoleh akibat rubuhnya lokasi pembakaran tungku memasak. Bagi sebagian laki-laki Batak yang tidak mampu bertahan dengan kondisi sulit itu, kemudian memilih segera menikah. Artinya banyak laki-laki Batak sering segera menikah bukan terutama karena terkait dengan pengasuhan anak atau seks, tetapi terutama karena ia harus sendiri dan belum terbiasa mengurus dapur.

Nilai Teologis Otoritas Ibu dalam Peran Membangun Karakter Unggul

Pendidikan karakter dalam Kristen haruslah menghasilkan karakter unggul. Karakter unggul tersebut, menurut Hendra, berbeda dan istimewa dibandingkan karakter yang dimiliki masyarakat umum (Hendra, 2018). Dengan begitu, seperti dikatakan Hartono, pendidikan karakter adalah suatu proses memahat jiwa, mengukir sedemikian rupa sehingga menjadi unik, menarik dan berbeda (Hartono, 2018).

Menurut penjelasan Setiawan, pendidikan karakter unggul adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan akhlak sehingga terwujud dalam sikap dan perilaku yang baik (Setiawan, 2019). Pendidikan tersebut harus berlangsung sejak dini, bahkan semenjak anak dalam kandungan ibunya (Tyas, 2016).

Dalam filosofi Batak terdapat satu konsep tentang karakter, yaitu *sahala*. Kata ini menunjuk pengertian “karisma plus” yaitu karakter unggul yang harus dimiliki setiap orang Batak. Syarat dasar yang harus dimiliki seseorang untuk dianggap memiliki *sahala*, *bersahala*, *marsahala*, adalah spiritualitas unggul, kualitas unggul, dan karakter unggul (Siagian, 2018).

Dari hasil penelitian ini nampak bahwa dalam konsep Batak, ibu sebenarnya adalah pelaksana dari pendidikan karakter unggul. Ia menjadi *role model* bagi anak-anaknya. Seperti dikatakan Bosco dkk dalam pendidikan keluarga figur ibu adalah penting *role model* yang dapat ditiru (Bosco et al., 2021).

Dari sisi pengajaran teologi Kristen, ibu dalam keluarga Batak telah melaksanakan perintah kepada orang tua dalam Ulangan 6:4-9 untuk memperhatikan, membicarakan dan mengajarkan anak-anaknya tentang firman Allah, baik ketika duduk di rumah, sedang dalam perjalanan, berbaring dan bangun. Demikian juga perintah dalam Amsal 22:6 untuk mendidik orang muda dididik menurut jalan yang patut bagi mereka, sehingga tidak menyimpang pada masa tuanya.

Peran ibu dalam keluarga Batak juga telah sesuai ajaran dalam 2 Timotius 1:5 tentang peran perempuan sebagai ibu dan nenek dalam mewariskan iman kepada seorang muda yang sangat giat melayani Tuhan. Rasul Paulus bisa melihat dengan jelas dan mengakui peran kedua perempuan tersebut dalam diri Timotius.

Dalam penelitian terlihat jelas bahwa tugas pembentukan karakter di dalam keluarga Batak sangat terkait dengan fungsi, tugas dan peran perempuan sebagai Ibu. Artinya perempuan memiliki otoritas dan kuasa dari dirinya untuk memutuskan dan menetapkan karakter unggul anak dengan cara dia sendiri terlebih dahulu tampil sebagai orang yang menghidupi nilai-nilai Kristiani dan nilai-nilai *habatahon* di dalam dirinya. Termasuk ketika Ibu menerapkan peraturan atau hukum tertentu di dalam keluarga dalam rangka penegakan disiplin, dan tentu saja menuntut setiap anggota keluarga untuk mematuhi. Sekaligus Ibu juga memiliki otoritas untuk memberi sanksi bila ada anggota keluarga yang melalaikan aturan tertentu.

Anak-anak bisa melihat dan menilai sendiri apakah Ibu mereka memegang teguh kata-katanya, *sada hata dohot pangalaho* (berintegritas, satu kata dan tindakan), *haposan* (dapat dipercaya), *uli rohana* (ketulusan hati), *marpanatapan tu jolo* (visioner). Sehingga pengajaran yang diberikan sang ibu, bukan saja dengan kata-kata tetapi dengan tindakan, menjadi dapat diterima anak dengan mudah. Anak-anak sendiri menaruh percaya dan bangga pada karakter dari Ibu yang telah melahirkan mereka. Mereka merasa nyaman, terlindungi, dan tetap mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtua. Sehingga sampai dewasa pun, anak-anak akan tetap hormat pada orangtua dan rindu rumah yang telah membesarkannya penuh cinta.

Semua penjelasan ini membuktikan bagi anak bahwa ibu mereka dan juga bapak adalah orang yang sangat dihormati dan dipandang berkarisma, marsahala. Dengan sendirinya, mereka terus belajar, berlatih dan bertumbuh menjadi anak yang berkarakter unggul.

KESIMPULAN

Karakter unggul yang diharapkan dimiliki anak-anak dalam keluarga Batak dapat terbentuk dengan baik melalui pendidikan keluarga di bawah otoritas perempuan Batak. Perempuan dengan keahliannya dalam melakukan multitugasnya di rumah tangga, tetap mengajar dan mendidik anaknya untuk mengikuti cara hidup yang mereka lakoni sehari-hari, seperti menjadi *sipartangiang* (pendoa), dan berupaya agar itu menjadi ciri khas dan

karakter daripada anak-anaknya. Di samping itu juga seorang perempuan berjuang memperlihatkan karakter yang merawat, mengayomi, mengasahi dengan penuh cinta dan bagaimana itu dirasakan oleh anak-anaknya, sehingga anak-anak ditopang untuk membalasnya dengan penuh kasih dan menjadikan itu sebagai bagian dari cara hidup yang mereka warisi dari orangtuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosco, F. H., Majir, A., & Bandur, A. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 41–46. <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jlpd/article/view/977>
- Dictionary, C. (n.d.). *Meaning of Authority in English*. Cambridge Dictionary. Diambil 17 Desember 2022, dari <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/authority>
- Firmando, H. B. (2021). Status Dan Peranan Perempuan Setelah Berumah Tangga Dalam Masyarakat Batak Toba Di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis). *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 23–38. <https://doi.org/10.30596/JISP.V2I1.4916>
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V2I1.654>
- Hartono, H. (2018). Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen. *Kurios*, 2(1), 62–69. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>
- Hendra, V. (2018). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *Kurios*, 3(1), 48–65. <https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.29>
- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Redefinisi Gender Dan Seks. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 12(2), 217–239. <https://doi.org/10.35719/ANNISA.V12I2.18>
- Lantaeda, S. B., Lengkon, F. D., & Ruru, J. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota

- Tomohon. *JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK*, 4(48), 1–9.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/17575>
- Manurung, S., & Manurung, P. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Batak Toba di Kabupaten Samosir*. Perdana Publishing.
- Mudak, S. (2017). Makna Doa Bagi Orang Percaya. *Missio Ecclesiae*, 6(1), 97–111. <https://doi.org/10.52157/ME.V6I1.70>
- Setiawan, D. E. (2019). Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 153–160.
<https://doi.org/10.46445/EJTI.V3I2.135>
- Siagian, R. J. (2018). *Sahala Bagi Pemimpin: Dulu dan Kini* (4 ed.). Lembaga Bina Warga HKBP dan STT- HKBP dan Sekolah Pendeta HKBP.
- Siagian, R. J. (2019). Sahala Kepemimpinan Perempuan Dalam Konteks Masyarakat Batak dan Alkitab. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 122–140. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.13>
- Sidi, P. (2014). Krisis Karakter Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 72–81.
<https://doi.org/10.21831/JPPFA.V2I1.2619>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tyas, E. H. (2016). Pendidikan Karakter Dan Pendidik Yang Berkarakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 43–51.
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jmp/article/view/333>
- Wicaksono, M. A. (2017). Ibuisme Masa Kini: Suatu Etnografi tentang Posyandu dan Ibu Rumah Tangga. *Umbara*, 1(2), 125–137.
<https://doi.org/10.24198/UMBARA.V1I2.9921>
- Zuhriyah, L. (2018). Perempuan, Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(249–268).
<https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.249-268>